

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara dengan beragaman suku, bahasa dan agama. Di Indonesia masih ada suku-suku pada umumnya mempunyai agama suku atau aliran kepercayan. Agama juga menjadi bagian dari adat, menjadi aturan atau kaidah yang berlaku di masyarakat. Akan tetapi di Indonesia ada enam agama yang diakui negara di antaranya ialah Agama Islam, Khatolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha dan Khong Hu Cu. Agama-agama ini berkembang secara pesat dan tersebar di berbagai daerah.

Selain enam agama tersebut, diakui kembali sebagai agama resmi di Indonesia setelah sempat mengalami berbagai dinamika dalam sejarah politik dan sosial. Keberagaman agama di Indonesia ini menunjukkan betapa luasnya keyakinan yang hidup berdampingan dalam masyarakat, terdapat pula berbagai kepercayaan lokal yang masih dianut oleh sejumlah masyarakat adat. Kepercayaan ini sering kali berakar pada tradisi leluhur dan memiliki nilai spiritual yang kuat dalam kehidupan sosial. Kepercayaan yang dianut suatu masyarakat di Toraja mempengaruhi adat mereka, sehingga aturan dan ritual yang dijalankan sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang diyakini.

Adat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Istilah aluk (Toraja) atau adat berasal dari bahasa arab. Dan baru muncul ketika pengenalan. Pada zaman dahulu kepercayaan orang Toraja ialah Aluk Todolo Aluk Todolo bukan sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi pedoman dalam adat istiadat dan kehidupan sehari-hari. Kepercayaan ini mengajarkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan roh leluhur. Ritual pemakaman Rambu Solo', yang terkenal dengan prosesi megah dan penyembelihan kerbau, adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap leluhur dalam tradisi Aluk Todolo. Meskipun pengaruh agama-agama besar semakin kuat, banyak masyarakat Toraja yang tetap menjaga tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan lokal di Indonesia masih hidup dan berkembang di tengah modernisasi, menjadi bukti kekayaan spiritual yang ada di Nusantara.

Istilah *culture* atau budaya berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Dalam bahasa Inggris, kata *culture* juga dipahami sebagai kultur yang dalam bahasa Indonesia bermakna kebudayaan. Kebudayaan mencakup perilaku dan pola hidup manusia sebagai makhluk sosial yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi.¹

¹ Umam, "Pengertian Kebudayaan: Ciri, Fungsi Jenis Dan Unsur" (2024), <https://www.gramedia.com/literasi/kebudayaan/>.

Adat istiadat Toraja merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja memiliki sistem adat istiadat yang kompleks. Masyarakat Toraja memiliki tradisi yang sangat kuat untuk menjaga hubungan dengan leluhur dan Roh nenek moyang mereka. Salah satu tradisi yang terkenal adalah upacara pemakaman Toraja yang dikenal sebagai Rambu Solo'.

Jika dikatakan bahwa budaya merupakan suatu tatanan hidup yang mengatur aspek kehidupan masyarakat di suatu daerah tersebut agar pola kehidupannya teratur, maka demikian juga salah satu budaya yang dianut oleh masyarakat Toraja hingga saat ini adalah "*pemali*". *Pemali* merupakan kepercayaan atau larangan dalam budaya masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan suku Toraja, dan beberapa suku lainnya. Larangan ini umumnya berkaitan dengan hal-hal yang dianggap tabu atau pantang dilakukan karena diyakini dapat mendatangkan kesialan, bencana, atau dampak negatif lainnya. Pamali berakar dari adat, mitos, serta nilai-nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat.

Secara etimologi, kata *pemali* berasal dari bahasa Toraja yang berarti "larangan" atau "pantangan" terhadap sesuatu yang dianggap tabu. Istilah ini juga ditemukan dalam beberapa bahasa daerah lain di Indonesia dengan makna yang serupa. Dalam bahasa Toraja, *pemali* digunakan untuk menyebut sesuatu yang dilarang karena diyakini bisa membawa dampak buruk. Kata ini berasal dari kata dasar *mali*, yang berarti "terlarang" atau

"tidak boleh", dengan imbuhan *pa* yang membentuk kata benda terkait larangan. Konsep serupa juga terdapat dalam budaya lain, seperti istilah pantangan dalam bahasa Jawa atau pemmali dalam bahasa Bugis. Hal ini menunjukkan bahwa pamali merupakan bagian dari tradisi dan kepercayaan yang diwariskan di berbagai daerah di Nusantara. Ada beberapa jenis pamali yang dianut oleh masyarakat Toraja, salah satunya adalah *pamali membuka liang kubur saat padi tumbuh di kambisa Sangalla'* yang dalam istilah atau bahasa Torajanya sering di sebut "*pamali ke dibukkai' tu patane ke marassanni sun tu pare*".

Secara umum *pamali* atau larangan dalam budaya Toraja dapat dikaitkan dengan beberapa konteks. Beberapa konteks tersebut yaitu *pamali* dalam konteks sosial yang mengatur tentang larangan-larangan tertentu yang mengatur hubungan antara anggota keluarga, seperti larangan menikahi saudara dekat atau melakukan pernikahan antara keluarga yang memiliki hubungan darah terlalu dekat.² Ada larangan-larangan yang mengatur tindakan hormat terhadap orang tua, leluhur, dan orang yang lebih tua. Misalnya, tidak diperbolehkan duduk atau berjalan di atas tempat tidur orang tua, serta tidak boleh berbicara dengan suara keras atau meludah di depan orang yang lebih tua. Selain konteks sosial *pamali* dalam budaya Toraja juga mencakup tentang konteks agama dan adat.

² Sumaryono, *Mengenal Dan Mengatasi Pamali Di Indonesia* (XYZ, 2022), 37.

Dalam antropologi, *pemali* dipahami sebagai bagian dari sistem nilai budaya yang berfungsi mengatur perilaku masyarakat. *Pemali* bukan hanya larangan, tetapi juga mekanisme sosial yang membantu menjaga keteraturan hidup melalui aturan tidak tertulis. Dengan kata lain, *pemali* berperan sebagai pedoman moral yang diwariskan secara turun-temurun dan dipertahankan melalui simbol, mitos, serta kepercayaan tentang akibat yang muncul bila aturan itu dilanggar.³

Bagi masyarakat Toraja, *pemali* adalah larangan adat yang dipercaya memiliki konsekuensi spiritual, sosial, maupun kosmis. Larangan ini bukan sekedar aturan budaya, tetapi dianggap terkait langsung dengan keseimbangan antara manusia, leluhur, dan alam semesta. Keyakinan Toraja menempatkan setiap tindakan manusia sebagai unsur yang berpengaruh terhadap keseimbangan antara alam dan dunia roh. Atas dasar itu, *pemali* berfungsi sebagai batas normatif yang menentukan perilaku yang layak dilakukan dan tindakan yang berpotensi mengganggu harmonisasi kosmis. *Pemali* dipahami sebagai batas yang menjaga kesucian ruang, waktu, serta tindakan tertentu dalam kehidupan orang Toraja. Pamali juga dipandang sebagai unsur warisan budaya yang berasal dari leluhur. Larangan tersebut berperan sebagai sarana pendidikan moral, yang menyampaikan pesan, nasihat, dan peringatan untuk membentuk karakter serta pola hidup masyarakat. Ketaatan terhadap pamali dipahami sebagai wujud

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 112.

penghormatan kepada *to dolo* (leluhur) dan kesetiaan terhadap nilai-nilai adat yang telah dipelihara lintas generasi.⁴

Pemali juga berfungsi sebagai alat pendidikan sosial. Melalui *pemali*, nilai-nilai seperti rasa hormat kepada leluhur, tanggung jawab komunal, dan keseimbangan hidup ditanamkan sejak kecil. Selain itu, *pemali* membantu menjaga ritme kehidupan sosial. Dengan menetapkan waktu tertentu yang dianggap sakral, masyarakat dapat mengatur kegiatan pertanian, ritual, serta interaksi sosial tanpa saling berbenturan. Lebih jauh, pamali dalam kebudayaan Toraja berkaitan erat dengan sistem kepercayaan *Aluk Todolo*. Setiap *pemali* memiliki dasar spiritual dan terikat pada struktur kosmologis yang mengatur hubungan manusia dengan alam dan kekuatan transenden. Karena itu, mematuhi pamali dipandang sebagai upaya menjaga keteraturan hidup sesuai kehendak leluhur serta mempertahankan keseimbangan dalam tatanan semesta.⁵

Di sisi lain, iman Kristen juga memiliki prinsip dan pedoman yang mengatur kehidupan orang percaya, yang bersumber dari Alkitab. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar bagi umat Kristen dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran iman Kristen. Salah satu prinsip utama tersebut adalah kepercayaan kepada Tuhan. Seseorang yang menyatakan kasihnya kepada Allah harus memiliki iman kepada-Nya. Alkitab menegaskan bahwa iman

⁴ Andi M Tammu, *Kebudayaan Toraja* (Makale: Penerbit Lembang, 1997), 45.

⁵ Ibid., 63.

merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya. Iman yang membawa keselamatan bukanlah kepercayaan tanpa dasar, melainkan keyakinan yang bertumpu pada kebenaran yang dapat dipercaya, yaitu kasih Allah kepada manusia.⁶ Oleh karena itu, orang percaya dituntut untuk memiliki pemahaman yang benar tentang Allah sebagai wujud kasihnya kepada Allah. Pengenalan yang benar akan Allah menjadi landasan utama bagi seseorang untuk menaruh kepercayaan kepada-Nya.

Salah satu bentuk *pemali* yang dikenal di Sangalla' adalah larangan membuka liang, kubur, atau *patane* ketika padi tumbuh. Masyarakat percaya bahwa membuka makam pada fase pertumbuhan padi dapat mengakibatkan kegagalan panen atau bencana lainnya.⁷ Larangan ini mengandung pesan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan kematian harus dijalankan dalam waktu yang dianggap "aman" secara kosmologis. Dalam pemahaman Toraja, dunia pertanian dan dunia ritual kematian saling terhubung, sehingga perlu dijaga keharmonisannya.⁸ Pamali ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan ritual, terutama yang berkaitan dengan roh leluhur, memiliki waktu yang dianggap aman, sehingga masyarakat wajib menaati aturan tersebut demi menjaga keharmonisan antara dunia orang hidup dan dunia arwah.⁹

⁶ Jerry Bridges, *Berserah Kepada Tuhan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 9–12.

⁷ Roxana Waterson, *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia* (Singapore: Oxford University Press, 1990), 231.

⁸ Christian Pelras, *The Bugis* (London: Blackwell Publishers, 1996), 74.

⁹ Tammu, *Kebudayaan Toraja*, 63.

Pemali juga berfungsi sebagai cara masyarakat mengatur pekerjaan agraris. Ketika tanaman padi berada pada fase pertumbuhan yang menentukan, masyarakat dianjurkan untuk fokus pada pemeliharaan tanaman. Dengan demikian, *pemali* membuka kubur saat padi tumbuh bukan hanya merupakan larangan spiritual, tetapi juga mengandung nilai praktis yang mendukung keberhasilan panen.¹⁰

Penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Natalia Sapu dalam jurnalnya menyatakan bahwa pamali merupakan salah satu tantangan dalam kebudayaan masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja memiliki rasa takut yang kuat terhadap pelanggaran pamali karena sejak dahulu mereka meyakini bahwa pelanggaran tersebut dapat mendatangkan malapetaka. Keyakinan ini hingga kini masih melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Toraja. Sebagian besar masyarakat Toraja juga memandang pamali sebagai nilai moral, yaitu bentuk teguran yang disampaikan secara halus dan sopan. Oleh karena itu, pamali sulit dihilangkan dari kehidupan orang Toraja, karena setiap tindakan yang dianggap keliru oleh seseorang sering kali dikaitkan dengan pamali.¹¹

Astuti menjelaskan bahwa berbagai bentuk pamali tetap dijalankan oleh masyarakat Toraja perantauan karena dianggap menjaga identitas budaya serta keteraturan sosial di lingkungan baru. Temuan ini

¹⁰ Agustinus Sarira, "Agricultural Rituals and Social Order in Toraja," *Jurnal Antropologi Indonesia* 35, no. 2 (2014): 118.

¹¹ Natalia Sapu', "Ajaran Kristen Dan Pantangan (Pamali) Dalam Budaya Toraja," *OSF Preprints* (2021): 1.

menunjukkan bahwa pamali tidak sekadar larangan, tetapi merupakan cara masyarakat mempertahankan nilai-nilai adat dalam situasi yang terus berubah.¹² Lamba juga menegaskan bahwa pamali di Toraja tidak hanya dipahami sebagai norma sosial, melainkan sebagai aturan yang memiliki makna spiritual karena berkaitan dengan kepercayaan Aluk Todolo. Dengan demikian, pelanggaran pamali diyakini dapat berdampak pada keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia roh.¹³

Pada masa lalu masyarakat Sangalla' percaya bahwa membuka kubur pada saat padi mulai tumbuh merupakan *pemali* karena diyakini membawahi malapetaka yang menyebabkan padi rusak. Saat ini, kepercayaan tersebut dipahami sebagai angapan bahwa membuka kubur dapat membuat hama keluar dari kibur dang menyerang tanaman padi. Larangan ini di jaga dengang ketat oleh masyarakat Kambisa karena jika pembukaan kubur terjadibersamaan dengan rusaknya padi, dapat mengakibarkan konflik karena kesalahpahaman dan dapat saling menyalahkan. Oleh sebab itu masyarakat tetap berhati-hati dalam melakukan tradisi.

Dengan demikian, melihat sudut pandang orang Toraja tentang *pemali* tersebut dan melihat tatanan kehidupan dari sudut pandang iman

¹² Risna Dwi Astuti, M Bahri Arifin, and Syamsul Rijal, "Budaya Pemali Dalam Masyarakat Etnik Toraja Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika," *Jurnal Ilmu Budaya* 4, no. 4 (2020): 584–593.

¹³ Inencia Erica Lamba, "Memahami Makna Spiritual Pemali Dalam Masyarakat Toraja," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (November 2021): 230–238.

Kristen, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang perjumpaan iman Kristen dengan budaya Toraja dengan judul “Kajian Antropologi *Pemali* Membuka Kubur saat Padi Tumbuh Di Kambisa, Sangalla’ berdasarkan Prespektif Steven Bevans’.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini:

1. Pemahaman masyarakat tentang *pemali* membuka kubur saat padi tumbuh di Kambisa Sangalla’.
2. Kajian antropologi dan teologis tentang *pemali* membuka kubur saat padi tumbuh berdasarkan perspektif Stephen Bevans.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang *pemali* membuka kubur saat padi tumbuh di kambisa sangalla’?
2. Bagaimana kajian antropologi dan teologis tentang *pemali* membuka kubur saat padi tumbuh berdasarkan prespektif Stephen Bevans?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pemahaman masyarakat tentang *pemali* membuka kubur saat padi tumbuh di kambisa sangalla'.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kajian antropologi dan teologis tentang *pemali* membuka kubur saat padi tumbuh berdasarkan prespektif Stephen Bevans.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari perspektif akademis, dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangsih pemikiran kepada studi-studi teologi kontekstual, terutama di lingkungan IAKN Toraja dan berharap karya tulis ini dapat menjadi sumber wawasan bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berperan dalam memperluas pemahaman masyarakat Sangalla' mengenai nilai-nilai, keyakinan, dan peran sosial yang melekat pada pamali membuka liang kubur ketika padi sedang berbuah. Melalui penerapan pendekatan antropologi kontekstual Stephen Bevans, masyarakat dapat menyadari bahwa pamali tersebut bukan hanya tradisi lama, tetapi merupakan tatanan makna yang berfungsi menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan warisan leluhur.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan karya ilmiah ini, ditulis dalam bentuk sistematika

- BAB I PENDAHULUAN. Berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II KAJIAN TEORI. Dalam bab ini membahas tentang definisi antropologi, antropologi menurut para ahli, antropologi menurut Bevans, antropologi Bevans menurut Alkitab, pandangan Alkitab tentang *pemali*, pemahaman teologi tentang *pemali*.
- BAB III METODE PENELITIAN. Terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, informan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan kesimpulan.
- BAB IV PEMAPARAN DAN HASIL PENELITIAN. Yang berisi : Gambaran umum lokasi penelitian, hasil wawancara dan analisis hasil penelitian dengan menghubungkan kajian antropologi *Pemali* membuka kubur saat padi tumbuh di kambisa, sangalla' berdasarkan prespektif Stephen bevans dengan hasil penelitian lapangan.
- BAB V PENUTUP. Yang berisi : Kesimpulan dan Saran